

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancha Penelitian

Pelaksanaan pengumpulan data, diawali peneliti dengan melakukan orientasi kancha penelitian. Orientasi kancha penelitian dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara subyek penelitian dengan kondisi tempat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada guru di SMP Kristen Anugerah Langgur – Kabupaten Maluku Tenggara.

SMP Kristen Anugerah Langgur berlokasi di jalan Pokarina Barat – Ohoibun, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. Sekolah ini didirikan pada tahun 2011 dan merupakan sekolah swasta dibawah Yayasan Dr. J.B.Sitanala. SMP Kristen Anugerah Langgur memiliki visi yaitu meningkatkan prestasi dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), cerdas, terampil, dan berbudaya serta berakhlak mulia menuju sekolah yang bermutu berlandaskan iman Kristiani. Adapun misi dari SMP Kristen Anugerah Langgur yaitu:

- a. Mewujudkan pembelajaran yang bermutu serta bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.
- b. Mewujudkan lulusan yang cerdas, terampil, dan berbudaya serta dapat menguasai IPTEK.

- c. Mewujudkan kecakapan hidup secara personal dan bermasyarakat.
- d. Mewujudkan perilaku siswa yang santun berbudi pekerti dan berakhlak mulia.

Proses pembelajaran di SMP Kristen Anugerah Langgur melibatkan guru sebagai penggerak agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Berikut adalah Profil Guru SMP Kristen Anugerah Langgur:

Tabel 3. Profil Guru SMP Kristen Anugerah Langgur berdasarkan pendidikan dan status kepegawaian

Pendidikan	Status Kepegawaian		Total
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap	
SMA	2	0	2
S1	21	8	29
Jumlah	23	8	31

Total guru total berjumlah 31 guru terdiri dari 23 guru tetap dan delapan guru tidak tetap. Guru dengan latar belakang pendidikan SMA sebanyak dua orang dan S1 sebanyak 29 Orang.

Tabel 4. Profil Guru SMP Kristen Anugerah Langgur berdasarkan jenis kelamin dan masa kerja

Jenis Kelamin	Masa Kerja					Total
	<5 Tahun	5 -10 Tahun	10-20 Tahun	20 – 30 Tahun	> 30 Tahun	
Laki-Laki	5	2	0	1	0	8
Perempuan	7	9	4	1	2	23
Jumlah	12	11	4	2	2	31

Berdasarkan tabel 4.2 jumlah guru laki-laki sebanyak delapan orang dan jumlah guru perempuan sebanyak 23 orang. Dari tabel tersebut tergambar bahwa masa kerja, guru SMP Kristen Kristen Anugerah yang

kurang dari lima tahun sebanyak 12 orang, 11 orang guru memiliki masa kerja sebanyak enam sampai 10 tahun. Masa kerja 10 – 20 tahun sebanyak empat orang guru, dua orang guru memiliki masa kerja 20 -30 Tahun dan > 30 Tahun sebanyak dua guru.

Tabel 5. Profil Guru SMP Kristen Anugerah Langgur berdasarkan usia dan status pernikahan

Usia	Status Pernikahan		Total
	Menikah	Belum Menikah	
< 30 Tahun	6	6	12
31 – 40 Tahun	10	2	12
41 – 50 Tahun	5	0	5
>50 Tahun	2	0	2
Jumlah	23	8	31

Berdasarkan data diatas, guru yang berusia < 30 tahun sebanyak 12 orang terdiri dari enam guru berstatus menikah dan enam guru belum menikah. Rentang usia 31 -40 tahun sebanyak 12 guru terdiri dari 10 guru dengan status menikah dan dua guru dengan status belum menikah. Rentang usia 41 – 50 tahun sebanyak lima orang guru dengan status menikah. Guru yang berusia > 50 Tahun sebanyak dua orang dengan status menikah.

SMP Kristen Anugerah Langgur Kabupaten Maluku Tenggara dipilih sebagai tempat penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan:

1. Ada masalah kecenderungan *burnout* pada guru berdasarkan hasil wawancara dan survei awal.
2. Peneliti mengenal dengan cukup baik lokasi penelitian sehingga memudahkan dalam mengadakan penelitian.

3. Peneliti memperoleh ijin dari Pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maluku Tenggara dan sekolah bersedia diadakannya penelitian ini dengan memberikan ijin penelitian.
4. Belum ada penelitian mengenai “*Traits Kepribadian The Big Five* dengan Kecenderungan *Burnout* pada Guru SMP di Kabupaten Maluku Tenggara”

B. Persiapan Pengumpulan Data

Persiapan pengumpulan data meliputi dua hal yaitu administratif dan penyusunan alat ukur :

1. Penyusunan Alat Ukur

a. Skala *burnout*

Skala *burnout* yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek *burnout* dari Maslach. Maslach mengungkapkan ada tiga aspek *burnout* yaitu (a) kelelahan emosional, (b) depersonalisasi, dan (c) penurunan pencapaian personal. Skala tersebut terdiri atas 18 aitem, dimana terbagi menjadi dua kelompok yaitu: aitem *favorable* sebanyak sembilan aitem dan aitem *unfavorable* sebanyak sembilan aitem.

Adapun sebaran butir-butir pernyataan dalam skala *burnout* dapat dilihat pada tabel:

Tabel 6. Sebaran aitem-aitem skala *burnout*

Aspek	No Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kelelahan emosional	8,12,17	4,11,15	6
Depersonalisasi	5,7,18	2,6,13	6
Penurunan pencapaian pribadi	1,3,10	9,14,16	6
Total	9	9	18

b. *Traits* Kepribadian *The Big Five*

Pengukuran *traits* kepribadian *The Big Five* menggunakan *The Big Five Inventory* (BFI) yang disusun oleh Jhon dan Srivastava berdasarkan teori Costa dan McCrae (Sulastrri, 2014). Skala BFI diadaptasi dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan teknik ABBA oleh Sulastrri (2014).

Inventori yang telah diadaptasi ini memiliki realibilitas sedang yakni 0,75 untuk *Extraversion*, 0,65 untuk *Agreeableness*, 0,73 untuk *Conscientiousness*, 0,80 untuk *Neuroticism*, dan 0,66 untuk *Openness*. Dibawah ini merupakan tabel sebaran aitem BFI yang berjumlah 44 aitem.

Tabel 7. Sebaran aitem *The Big Five Inventory*

No.	Trait Kepribadian	Keterangan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Extraversion</i>	1,11,16,26,36	6,21,31	8
2	<i>Agreeableness</i>	7,17,22,32,42	2,12,27,37	9
3	<i>Conscientiousness</i>	3,13,28,33,38	8,18,23,43	9
4	<i>Neuroticism</i>	4,14,19,29,39	9,24,34	8
5	<i>Openness</i>	5,10,15,20,25,30,44	35,40,41	10
Jumlah		27	17	44

2. Ijin Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan mengajukan ijin secara lisan maupun tertulis kepada pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maluku Tenggara dan pihak sekolah. Surat ijin penelitian diajukan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maluku Tenggara pada tanggal 26 September 2017 dengan surat pengantar dari Program Pascasarjana Magister Profesi Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata dengan nomor surat 80/A.7.04/MP/IX/2017. Kemudian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat ijin penelitian dengan nomor 070/211/2017 kepada Kepala Sekolah SMP Kristen Anugerah Langgur untuk melakukan penelitian.

C. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan pada tanggal 9 Oktober – 17 Oktober 2017. Peneliti melakukan pengumpulan data sendiri setelah mendapatkan ijin dari kepala sekolah. Pemberian skala diberikan terpisah-pisah kepada subyek, dengan menyesuaikan jam mengajar. Kendala yang dihadapi ada beberapa guru yang tidak hadir dan ada yang menunda mengisi skala sehingga membutuhkan waktu untuk pengumpulan data.

Pengambilan data menggunakan *tryout* terpakai, yaitu pengambilan data yang dilakukan hanya sekali dan data tersebut digunakan untuk uji validitas, reliabilitas, uji asumsi dan analisa data. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan jumlah subyek. Pengambilan data dengan metode

tryout terpakai memungkinkan adanya hal-hal yang mencemari penelitian. Hal ini disebabkan oleh skala yang digunakan saat penelitian belum dibersihkan dari aitem-aitem gugur atau tidak memenuhi standar uji validitas dan reliabilitas aitem.

D. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Pengujian terhadap validitas dan reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Packages for Social Sciences*) versi 16.

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Burnout*

Hasil uji validitas terhadap skala *burnout* yang terdiri dari 18 aitem diperoleh 17 aitem valid dan satu aitem gugur. Hasil pengujian validitas pada skala *burnout* menunjukkan koefisien variabel aitem berkisar antara 0,383 – 0,803. Aitem yang gugur atau tidak memenuhi kriteria validitas aitem yang telah ditentukan sebelumnya ($\geq 0,30$), sehingga aitem tersebut tidak diikutsertakan dalam pengujian asumsi maupun pengujian hipotesis. Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* pada skala *burnout* berada pada skor 0,924, hasil tersebut menunjukkan bahwa skala *burnout* bersifat reliabel.

Tabel. 8. Sebaran aitem valid pada skala *burnout*

No.	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Valid
1.	Kelelahan Emosional	8,12,17	4,11,15	6
2.	Depersonalisasi	5,7,18	2,6,13	6
3.	Penurunan Pencapaian Pribadi	1,3,10	9*, 14,16	5
	Total	9	8	17

Keterangan: Angka dengan tanda * : nomor aitem yang gugur

b. Uji Reliabilitas Skala *Traits* Kepribadian *The Big Five*

Pengujian realibilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi skala dalam Bahasa Indonesia. Berikut adalah tabel perbandingan reliabilitas *The Big Five Inventory* (BFI) antara penelitian Sulastri (2014) dan uji coba pada penelitian ini.

Tabel 9. Reliabilitas *The Big Five Inventory*

Trait Kepribadian	RS	RUC
<i>Extraversion</i>	0,75	0,66
<i>Agreeableness</i>	0,65	0,72
<i>Conscientiousness</i>	0,73	0,67
<i>Neuroticism</i>	0,80	0,76
<i>Openness</i>	0,66	0,862

Keterangan

RS: Reliabilitas BFI Penelitian Sulastri (2014)

RUC: Reliabilitas BFI Uji Coba

Berdasarkan tabel diatas, maka *The Big Five Inventory* dapat digunakan sebagai alat ukur. Dua *traits* kepribadian *Extraversion* dan *Conscientiousness* memiliki reliabilitas moderat. Sedangkan tiga *traits* kepribadian *Agreeableness*, *Neuroticism* dan *Openness* memiliki reliabilitas tinggi.

Setelah ujicoba alat ukur, kemudian skor yang valid dijumlahkan dan menjadi skor variabel. Skor variabel inilah yang digunakan untuk uji hipotesis dan data secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran 4.

E. Analisis Data

1. Uji Asumsi

Peneliti melakukan uji asumsi setelah data penelitian yang diperlukan terkumpul. Uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-smirnov test*. Berdasarkan hasil diperoleh variabel *Extraversion* ($p = 0,727 > 0,05$), *Agreeableness* ($p = 1,248 > 0,05$), *Conscientiousness* ($p = 0,831 > 0,05$), *Neuroticism* ($p = 1,012 > 0,05$), *Openness* ($p = 0,511 > 0,05$), serta variabel *Burnout* ($p = 1,149 > 0,05$).

Pada variabel *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, *Openness*, dan variabel *Burnout* dengan koefisien p lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas data penelitian selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 12.

b. Uji Linieritas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas yang sudah ditetapkan memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Berdasarkan hasil diperoleh koefisien F sebesar 0,754 dengan *sig. deviation from linearity* = 0,686 ($p > 0,05$) pada variabel *Extraversion* dengan variabel *burnout*. Nilai F = 5.597 dengan *sig. deviation from linearity* = 0,01 ($p < 0,05$) ditunjukkan dari

variabel *Agreeableness* dengan variabel *burnout*. Variabel *Conscientiousness* dengan *burnout* dihasilkan nilai F sebesar 0,833 dengan *sig. deviation from linearity* = 0,584 ($p > 0,05$). Koefisien F = 0,964 dengan *sig. deviation from linearity* = 0,509 ($p > 0,05$) ditunjukkan pada *Neuroticism* dengan *burnout*. Sedangkan pada variabel *Openness* dengan variabel *burnout* memiliki nilai F sebesar 1,081 dengan *sig. deviation from linearity* = 0,468 ($p > 0,05$).

Dengan demikian diasumsikan bahwa variabel *Extraversion*, *Conscientiousness*, *Neuroticism* dan *Openness* mempunyai hubungan linier dengan variabel *burnout*, sedangkan *Agreeableness* mempunyai hubungan yang tidak linier dengan variabel *burnout*, Uji linieritas secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 13.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian linearitas dapat dilakukan dengan menguji nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Hubungan tidak linear (atau tidak adanya multikolinearitas) diketahui dari nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* antara 0,00 - 1,00. Sedangkan adanya hubungan yang linear (atau ada multikolinearitas) ditandai dengan nilai $VIF > 10$ (Murniati dkk, 2013).

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (constant)		
<i>Extraversion</i>	0,548 (> 0,1)	1,826 (< 10)
<i>Agreeableness</i>	0,621 (> 0,1)	1,609 (< 10)
<i>Conscientiousness</i>	0,888 (> 0,1)	1,127 (< 10)
<i>Neuroticism</i>	0,623 (> 0,1)	1,604 (< 10)
<i>Openness</i>	0,841 (> 0,1)	1,189 (< 10)

Hasil uji multikolinieritas membuktikan bahwa nilai VIF antar variabel prediktor yaitu *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness* mempunyai nilai VIF kurang dari sepuluh ($VIF < 10$) dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel prediktor dalam penelitian ini.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis *Pearson Correlation*. Teknik analisis *Pearson* ini bertujuan untuk mencari tahu korelasi antara tiap-tiap *traits* kepribadian *The Big Five* yaitu *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness* dengan *burnout* pada guru SMP. Hipotesis diterima apabila nilai $p < 0,05$ dan hipotesis ditolak jika nilai $p > 0,05$. Hasil uji hipotesis selengkapnya terdapat dalam lampiran 15.

a) Uji Hipotesis pertama

Variabel *Extraversion* dengan *burnout* memiliki nilai koefisien korelasi sebesar $-0,336$ dengan $p = 0,032$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *trait* kepribadian *Extraversion* dengan *burnout* pada guru SMP. Disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.

b) Uji Hipotesis kedua

Variabel *Agreeableness* dengan *burnout* mempunyai nilai koefisien korelasi sebesar $-0,681$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *trait* kepribadian *Agreeableness* dengan *burnout* pada guru SMP. Disimpulkan hipotesis kedua diterima.

c) Uji Hipotesis ketiga

Variabel *Conscientiousness* dengan *burnout* mempunyai nilai koefisien $0,026$ dengan $p = 0,445$ ($p > 0,05$). Menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *trait* kepribadian *Conscientiousness* dengan *burnout* pada guru SMP. Disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak.

d) Uji Hipotesis keempat

Variabel *Neuroticism* dengan *burnout* mempunyai nilai koefisien $0,271$ dengan $p = 0,070$ ($p > 0,05$). Menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *trait* kepribadian *Neuroticism* dengan *burnout* pada guru SMP. Disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak.

e) Uji Hipotesis kelima

Variabel *Openness* dengan *burnout* mempunyai nilai koefisien – 0,046 dengan $p = 0,402$ ($p > 0,05$). Menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *trait* kepribadian *Openness* dengan *burnout* pada guru SMP. Disimpulkan bahwa hipotesis kelima ditolak.

F. Pembahasan

Hasil penelitian pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa *trait Extraversion* mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan *burnout*. Semakin tinggi skor *Extraversion*, maka semakin rendah pula *burnout*. Sumbangan efektif *trait Extraversion* terhadap *burnout* sebesar 33.6 %. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Kokkinos, 2007; Alarcon, Eschleman, & Bowling, 2009; Swider & Zimmerman, 2010; Kim, Jorg, & Klassen, 2019;).

Menurut Fielden dkk (2015) dan Kokkinos (2007) individu dengan *trait Extraversion* yang tinggi berkaitan dengan kemampuan sosialisasi, komunikasi dan hubungan interpersonal yang baik sehingga mereka mampu menunjukkan emosi yang positif dan bersikap optimis ketika berhadapan dengan situasi pekerjaan yang menyebabkan kelelahan. Sejalan dengan penelitian tersebut Bakker dkk (2002) juga mengungkapkan bahwa guru yang memiliki *trait* ini mampu mengarahkan fokus mereka untuk melihat sisi baik dan positif dari pengalaman yang mereka hadapi di dalam pekerjaan.

Dalam masyarakat Maluku Tenggara ada salah satu larangan adat yang berbunyi “*et na ded vut raut fo en fasus te enfakuis umat lian*” artinya melakukan apa saja dengan berbagai cara untuk menyusahkan orang lain. Sebagai masyarakat Maluku Tenggara, guru di SMP Kristen Anugerah dalam menjalankan keseharian di sekolah tetap berpegang pada nilai-nilai dan larangan yang dimiliki sehingga untuk mengekspresikan perasaan secara terbuka kepada sesama lebih diterima ketika hal itu bersifat baik dan positif.

Selanjutnya temuan pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa *trait Agreeableness* mempunyai hubungan negatif yang sangat signifikan dengan *burnout*. Semakin tinggi skor *Agreeableness*, maka semakin rendah pula *burnout*. Sumbangan efektif *trait Agreeableness* terhadap *burnout* sebesar 68,1%. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Kim dkk, 2019; Swider & Zimmerman, 2010; Alarcon dkk, 2009; Kokkinos, 2007).

Guru dengan *traits Agreeableness* merupakan gambaran guru yang memiliki banyak teman karena kepribadiannya bersahabat, hangat dan mudah bekerjasama (Pervin dkk, 2010). Sejalan dengan hal tersebut, Kim dkk (2019) mengungkapkan bahwa guru dengan *trait Agreeableness*, mereka cenderung kooperatif dan mampu menciptakan lingkungan kerja yang positif sehingga mengurangi perasaan terisolasi.

Selanjutnya hipotesis ketiga hingga kelima diketahui bahwa tidak ada hubungan antara *traits Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan

Openness dengan *burnout* guru. Untuk *trait* kepribadian *Conscientiousness*, guru dengan *trait* kepribadian ini mampu menghindarkan diri mereka dari *Burnout* (Alarcon dkk, 2009). Seseorang yang memiliki *trait* kepribadian *Conscientiousness* adalah orang yang pekerja keras, disiplin, cermat, rapi, dan ambisius (Pervin dkk, 2010). Saat guru yang memiliki skor tinggi pada *trait* kepribadian *Conscientiousness* mengalami stres, mereka akan secara aktif dapat memanipulasi lingkungan kerja mereka dengan cara mengurangi atau menghilangkan kondisi stres kerja yang dialami karena orang dengan *trait* *Conscientiousness* yang tinggi memiliki sifat proaktif. Selain itu pada guru dengan *trait* kepribadian ini memperoleh respon yang positif dari pimpinan maupun rekan kerja karena umumnya dipandang sebagai seseorang yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Respon yang positif tersebutnya yang membuat guru pada *trait* kepribadian ini mampu menciptakan kondisi kerja yang baik dan terhindar dari *burnout*.

Costa dan McCrae (dalam Feist & Feist, 2010) individu yang memiliki *trait* kepribadian *Neuroticism* rendah biasanya tenang, tidak temperamental, puas terhadap dirinya sendiri dan tidak emosional. Guru yang memiliki kecenderungan yang rendah dalam *trait* kepribadian *Neuroticism* dapat mengontrol dirinya saat berhadapan dengan situasi kerja yang menyebabkan *burnout*. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan bahwa individu yang tenang, aman, dan toleran terhadap stres (Jhon, Naumann, & Soto, 2008) dan kualitas-kualitas ini dapat

membantu untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas dengan orang lain, terutama untuk pekerjaan yang membutuhkan interaksi interpersonal (Mount, Barrick, & Stewart, 1998).

Guru yang memiliki skor tinggi pada *trait* kepribadian *Openness to Experience* menggunakan humor sebagai cara untuk menghadapi stres. Seperti halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan bahwa individu yang memiliki *trait* kepribadian *Openness* adalah seseorang yang imajinatif, kreatif, inovatif, penasaran, dan bebas (Pervin dkk, 2010) sehingga seseorang pada *trait* kepribadian ini mempunyai cara-cara kreatif agar bisa terhindar dari *Burnout*. Zellars, dkk (dalam Cano-Garcia, Paddilla-Munoz, & Carrasco-Ortiz, 2004) dalam penelitiannya juga menemukan hubungan yang positif antara *Openness* dengan salah satu indikator *Burnout* yaitu *personal accomplishment*. Dari hasil penelitian - penelitian sebelumnya menemukan bahwa *trait* kepribadian *Openness* tidak mudah mengalami *Burnout*.

Faktor lain yang dapat melatarbelakangi hasil tersebut adalah sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *burnout* adalah jenis kelamin. Schaufeli & Enzmann (Wulan & Nurmalasari, 2015) menunjukkan bahwa *burnout* lebih sering terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Wanita memiliki respon emosional yang lebih tinggi dan terbuka terhadap emosi serta lebih mudah untuk mengalami masalah kesehatan.

Faktor selanjutnya yang dapat dipertimbangkan adalah tingkat pendidikan. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan S1. Pekerja dengan tingkat edukasi yang tinggi cenderung lebih *burnout* daripada pekerja dengan pendidikan yang rendah (Schaufeli & Enzmann, 1998 dalam Wulan & Nurmalasari, 2015). Hal tersebut kemungkinan karena individu dengan latar belakang pendidikan tinggi membuat individu memiliki ekspektasi yang lebih terhadap pekerjaannya dan apa yang diterima dari pekerjaannya.

Temuan dari penelitian ini membuktikan bahwa *trait* kepribadian *The Big Five* yakni *Ekstraversi* dan *Agreeableness* berpengaruh pada *burnout* sedangkan *traits* *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness* tidak berhubungan dengan *burnout*. Pembuktian ini sejalan dengan pernyataan Lazarus dan Folkman (dalam Chang, 2009) bahwa kepribadian belum tentu merupakan variabel tetap, dan orang mungkin merespon secara berbeda terhadap stresor dari situasi ke situasi. Kim dkk (2019) menyatakan kepribadian dapat berubah meskipun sangat sederhana misalnya pengaruh usia.

Peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan sehingga perlu adanya perbaikan. Tiga hipotesis yang diajukan ditolak, sedangkan dua hipotesis diterima. Keterbatasan yang dihadapi peneliti berkaitan dengan tidak adanya kriteria dalam penentuan subyek seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman mengajar. Keterbatasan lainnya adalah berkaitan dengan jumlah subyek yang terbatas.